



PENGARUH TERAPI OKUPASI : HASTA KARYA TERHADAP HARGA DIRI PADA PASIEN SKIZOFRENIA

Ni Made Yogi Martini Puspita Yanti¹, Ni Luh Gede Ari Kresna Dewi²,
I Wayan Candra³, I Gusti Ayu Harini⁴
^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Denpasar
Denpasar, Indonesia

e-mail: yogimrt09@gmail.com¹, niluhgede18@gmail.com²,
suryabhrihaspathi@gmail.com³, iga.harini@gmail.com⁴,

Abstrak

Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang dapat merubah kemampuan seseorang dalam berpikir, merasakan ataupun berperilaku dengan baik. Gejala negatif yang ditimbulkan adalah masalah harga diri rendah dimana individu selalu menilai rendah terhadap diri dan kemampuannya. Harga diri rendah (HDR) yang berlangsung secara terus menerus dapat menyebabkan kerusakan interaksi sosial, defisit perawatan diri, gangguan kecemasan dan ketidakpatuhan dalam pengobatan. Salah satu bentuk terapi untuk mendapatkan kembali kepercayaan diri seseorang adalah melalui terapi okupasi. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan pengaruh terapi okupasi: hasta karya terhadap harga diri pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024. Metode penelitian ini dengan menggunakan rancangan *one-group pre-post test design*. Teknik sampling *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 30 responden. Instrumen penelitian menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)*. Uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test*. Hasilnya menunjukkan sebelum diberikan terapi okupasi: hasta karya didapatkan harga diri rendah sebanyak 30 orang (100,0%). Sesudah intervensi didapatkan harga diri sedang 20 orang (66,7%) dan harga diri rendah 10 orang (33,3%). Setelah dianalisis didapatkan nilai *p-value*= 0,000, yang berarti ada pengaruh pemberian intervensi terapi okupasi: Hasta Karya terhadap harga diri rendah pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2024, maka dapat disimpulkan terapi okupasi: hasta karya mampu meningkatkan harga diri pada pasien skizofrenia.

Kata Kunci : skizofrenia, hasta karya, harga diri rendah

Abstract

Schizophrenia is a psychotic disorder that affects a person's ability to think, feel or behave properly. The negative symptoms that arise are low self-esteem problems where individuals always underestimate themselves and their abilities. Low self-esteem that continues can cause social interaction disorders, self-care deficits, anxiety disorders and non-compliance with treatment. One form of therapy to regain a person's self-confidence is through occupational therapy. The purpose of this study was to prove the effect of occupational therapy: hasta karya on self-esteem in schizophrenia patients at the Bali Provincial Mental Hospital in 2024.

Penulis korespondensi:
Ni Luh Gede Ari Kresna Dewi
Poltekkes Kemenkes Denpasar

Email:
niluhgede18@gmail.com

This research method uses a one-group pre-post test design. The sampling technique is non-probability sampling with purposive sampling. The number of samples is 30 respondents. The research instrument uses the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES). The normality test uses the Shapiro-Wilk test. Hypothesis testing uses the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results showed that before being given occupational therapy: hasta karya, 30 people (100,0%) had low self-esteem. After the intervention, 20 people (66,7%) had moderate self-esteem and 10 people (33,3%) had low self-esteem. After analysis, the $p\text{-value} = 0,000 < \alpha (0,05)$ was obtained, meaning that there was an effect of providing occupational therapy intervention: handicrafts on low self-esteem in schizophrenia patients at the Bali Provincial Mental Hospital in 2024, so it can be concluded that occupational therapy: handicrafts can increase self-esteem in schizophrenia patients.

Keywords: schizophrenia, hasta karya, low self-esteem

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan kumpulan keadaan yang mengalami gangguan secara mental dan emosional⁽¹⁾. Keadaan ini ditandai dengan kelemahan dalam menghadapi rasa sakit, penyakit, atau perubahan perilaku signifikan lainnya⁽²⁾. Hasil penelitian pada kasus skizofrenia dengan pengobatan jangka panjang, pasien dapat mengalami harga diri rendah akibat perasaan tidak nyaman yang sulit diatasi dan berujung pada perubahan harga diri serta hubungan sosial dan keluarga⁽³⁾. Situasi yang sulit jika terus berkelanjutan tidak dapat dikelola secara efektif dapat menjadi pemicu seseorang mengalami harga diri rendah kronis⁽⁴⁾.

Data prevalensi kasus skizofrenia di dunia sebanyak 20 juta orang pada tahun 2020 menjadi sebanyak 26 juta orang pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 sebanyak 24 juta orang⁽⁵⁾. Tahun 2020 di Asia Tenggara terdapat 6,5 juta orang menderita skizofrenia yang berada pada urutan ketiga setelah Asia Timur dan Asia Selatan⁽⁶⁾. Tahun 2021 mencapai 6,6 juta orang dan meningkat sebanyak 6,8 juta orang pada tahun 2022 di Asia Tenggara. Tahun 2020 di Indonesia sekitar 600 ribu orang menderita skizofrenia, pada tahun 2021 sekitar 980 ribu orang dan meningkat sebanyak 1,3 juta orang pada tahun 2022 di Indonesia^(5,7). Studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2024, pada tahun 2021 sebanyak 6595 pasien menderita skizofrenia dan tahun 2022 sebanyak 7025 pasien. Tahun 2023 mengalami penurunan menjadi sebanyak 6666 pasien skizofrenia.

Dampak yang bisa terjadi bila skizofrenia dengan harga diri rendah adalah mempengaruhi seseorang dalam proses berpikir, pikiran, atau bertindak, maka dianggap sebagai koping individu yang tidak efektif dan bila kondisi pada klien tidak dilakukan intervensi yang tepat dapat menyebabkan individu tidak mampu berinteraksi dengan orang lain, sehingga dapat muncul kerusakan interaksi sosial, defisit perawatan diri, gangguan kecemasan dan ketidak patuhan dalam pengobatan⁽⁸⁾. Harga diri rendah disebabkan oleh adanya penilaian negatif terhadap diri sendiri atau dari orang lain. Harga diri rendah jika tidak segera ditangani tentu akan berdampak pada gangguan jiwa yang lebih kompleks, sehingga menciptakan perilaku maladaptif lainnya⁽⁹⁾.

Upaya yang dapat diberikan pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah dengan terapi nonfarmakologis adalah terapi okupasi. Terapi okupasi adalah jenis psikoterapi suportif yang melibatkan aktivitas manual, kreatif, dan mendidik untuk membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental serta kualitas hidup. Membuat hasta karya merupakan salah satu dari sekian banyak kerajinan tangan yang dapat dilakukan melalui kreasi dengan mengubah bahan baku yang sering dijumpai di lingkungan⁽⁸⁾. Terapi okupasi hasta karya dapat memberikan pengaruh terhadap pasien dengan melakukan aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, kreatif dan edukatif untuk beradaptasi dengan lingkungan dan membantu pasien agar memahami makna hidup⁽⁹⁾. Terapi okupasi dapat membantu orang yang mengalami gangguan mental dan fisik untuk memulihkan kembali fungsi atau perannya sehingga dapat beraktivitas normal secara mandiri dengan semaksimal mungkin⁽¹⁰⁾.

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan pengaruh terapi okupasi: hasta karya terhadap harga diri rendah pada pasien skizofrenia sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat harga diri sebelum dilakukan terapi okupasi: hasta karya, mengidentifikasi tingkat harga diri sesudah dilakukan terapi okupasi: hasta karya serta menganalisis pengaruh terapi okupasi: hasta karya terhadap harga diri rendah pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *pre experimental* dengan rancangan *one-group pre-post test design*. Pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan *purposive sampling* sebanyak 30 responden. Instrument penelitian yang digunakan untuk menilai harga diri adalah *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) dengan 10 pertanyaan. Hasil interpretasi instrumen ini diinterpretasikan menjadi hasil harga diri rendah, harga diri sedang dan harga diri tinggi. Analisis pengaruh terapi okupasi: hasta karya terhadap harga diri pasien diuji menggunakan *wilcoxon signed ranks test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik pasien skizofrenia diuraikan terlebih dahulu sebelum hasil penelitian disajikan. Karakteristik pasien skizofrenia terdiri dari: usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Data karakteristik dapat di uraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pasien Skizofrenia Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan

Usia	n	(%)
Dewasa Awal (20-30 Tahun)	7	23,3
Dewasa Madya (31-59 Tahun)	22	73,3
Dewasa Akhir (≥ 60 Tahun)	1	3,3
Total	30	100,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	46,7
Perempuan	16	53,3
Total	30	100,0
Tingkat Pendidikan		
Dasar	4	13,3
Menengah	15	50,0
Tinggi	11	36,7
Total	30	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa usia terbanyak berada pada dewasa madya usia 31-59 tahun yaitu sejumlah 22 orang (73,3%). Berdasarkan jenis kelamin bahwa terbanyak adalah perempuan yaitu sejumlah 16 orang (53,3%). Tingkat pendidikan yang terbanyak adalah pendidikan menengah yaitu sejumlah 15 orang (50,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Harga Diri Pasien Skizofrenia Sebelum Diberikan Perlakuan Terapi Okupasi: Hasta Karya

Harga Diri	n	(%)
Rendah	30	100,0
Sedang	0	0,0
Tinggi	0	0,0
Total	30	100,0

Tabel 2 menunjukkan hasil pengukuran harga diri sebelum dilakukan perlakuan terapi okupasi: hasta karya diperoleh seluruh pasien skizofrenia mengalami harga diri rendah (100,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian dengan judul Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 35 orang didapatkan hasil keseluruhan mengalami harga diri rendah sebanyak 35 orang (100,0%)⁽⁹⁾. Penelitian lain dengan judul Efektivitas Terapi Okupasi pada Pasien Skizofrenia terhadap Harga Diri Rendah di RSJ Islam Klender Jakarta Timur dengan jumlah sampel sebanyak 10 subjek penelitian didapatkan hasil keseluruhan mengalami harga diri rendah sebanyak 30 orang (100,0%)⁽¹¹⁾. Harga diri rendah merupakan gejala yang sering ditemukan pada pasien gangguan jiwa dengan skizofrenia, pasien mengalami rasa ketidakmampuan dirinya sendiri dalam menghadapi situasi atau lingkungan di sekitarnya yang ditunjukkan dengan kontak mata yang kurang dan sering kali menunduk ketika berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena pasien skizofrenia selalu berfikir negatif tentang dirinya, merasa tidak berguna dan memberatkan keluarga⁽¹¹⁾. Menurut peneliti, klien dengan gangguan Skizofrenia dengan harga diri rendah juga memerlukan dorongan dan motivasi dari pihak keluarga atau orang terdekat untuk melibatkan dalam aktifitas psikoterapi dengan cara memberikan kesibukan mengerjakan pekerjaan rumah bahkan beraktifitas di luar rumah, sehingga diharapkan klien menjadi lebih produktif dan kemampuannya menjadi meningkat⁽¹⁰⁾.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Harga Diri Pasien Skizofrenia Sesudah Diberikan Perlakuan Terapi Okupasi : Hasta Karya

Harga Diri	n	(%)
Rendah	10	33,3
Sedang	20	66,7
Tinggi	0	0,0
Total	30	100,0

Tabel 3 menunjukkan hasil pengukuran harga diri setelah dilakukan perlakuan terapi okupasi: hasta karya, diperoleh sebagian besar pasien skizofrenia mengalami harga diri sedang yaitu sebanyak 20 orang (66,7%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul Pengaruh Terapi Okupasi pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango, yang dilakukan pada 30 subjek penelitian. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil seluruh responden mengalami harga diri yang positif sebanyak 30 orang (100%)⁽¹²⁾. Penelitian lain dengan judul Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa di RSDJ Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 35 orang didapatkan hasil keseluruhan mengalami harga diri tinggi sebanyak 35 orang (100,0%)⁽⁹⁾. Terapi okupasi: hasta karya yang diberikan pada pasien skizofrenia dengan masalah harga diri rendah dapat mengalihkan pikiran-pikiran negatif kepada aktifitas yang sedang dikerjakan. Hasta karya di dalam pelaksanaannya diperoleh adanya interaksi dan diskusi dengan perawat dan teman sekelompoknya. Hal ini dapat mengubah penilaian terhadap dirinya menjadi lebih positif. Pasien skizofrenia yang awalnya mengalami harga diri rendah diharapkan dapat meningkat menjadi harga diri sedang dengan menunjukkan sikap mau berinteraksi dengan orang lain, mampu melakukan aktivitas dan menyelesaikannya, pasien tidak menarik diri dengan adanya kontak mata dan tidak sering menunduk karena pasien sudah merasa yakin, mampu dan percaya diri dengan kondisinya⁽¹²⁾. Terapi okupasi dapat meningkatkan harga diri dengan cara memberikan aktifitas bermanfaat, sehingga keaktifan itu mengurangi penderitaan seseorang yang akhirnya menimbulkan rasa bahagia dan mengurangi rasa rendah diri⁽¹⁰⁾.

Tabel 4. Pengaruh Terapi Okupasi Hasta Karya terhadap Harga Diri Rendah pada Pasien Skizofrenia

Mean		Std. Deviation		z	P
Pre test	Post test	Pre test	Post test		
22,70	25,29	1,915	1,464	-4.472	0,000

Tabel 4 menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi okupasi: hasta karya terhadap harga diri rendah pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali dengan $p = 0,000 < \alpha (0,05)$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Terapi Okupasi Terhadap Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa di RSDJ Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 35 orang didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,000$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi okupasi yang diberikan dengan harga diri rendah yang dialami oleh pasien skizofrenia⁽⁹⁾. Penelitian lain dengan judul Efektivitas Terapi Okupasi pada Pasien Skizofrenia terhadap Harga Diri Rendah di RSJ Islam Klender Jakarta Timur dengan jumlah sampel sebanyak 10 responden didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,000$ yang artinya terdapat pengaruh terapi okupasi terhadap harga diri rendah pada pasien skizofrenia⁽¹¹⁾. Penelitian dengan judul Pengaruh Terapi Okupasi Pada Pasien Skizofrenia dengan masalah Harga Diri Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango pada 30 subjek penelitian dan didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,000$ yang artinya terdapat pengaruh terapi okupasi terhadap harga diri rendah pada pasien skizofrenia⁽¹²⁾.

Banyak faktor dapat menyebabkan harga diri rendah, termasuk pengalaman kekerasan sebelumnya, *bullying* dan perasaan tidak berharga. Apabila tidak ditangani dengan baik, gangguan ini akan mempengaruhi hubungan pasien dengan orang lain mulai dari merasa malu, sering menyendiri dan bahkan mengisolasi diri dari lingkungan⁽⁹⁾. Terapi okupasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif, sensorik dan motorik serta sosialisasi seseorang⁽¹³⁾. Kegiatan terapi okupasi dengan hasta karya dimaksudkan untuk mengalihkan pasien dari harga diri rendah yang mereka alami. Kegiatan hasta karya ini meningkatkan interaksi pasien dengan dunia nyata dan mendorong pikiran positif atau emosi yang mempengaruhi perilaku sadar⁽¹¹⁾. Pasien diberikan kegiatan-kegiatan yang dapat melatih kemampuan

berpikir, mengkreasikan pola sehingga menghasilkan kerajinan tangan yang menarik⁽¹⁴⁾.

Terapi okupasi berfokus pada peningkatan harga diri klien dengan gangguan persepsi, menarik diri dengan realita, inisiatif dan kurang ide, mendorong kooperatif dan dapat melakukan komunikasi secara verbal. Fokus terapi okupasi peningkatan harga diri adalah untuk meningkatkan harga diri yang ditandai dengan mengenali diri sendiri, menghargai diri sendiri, tidak memusuhi diri sendiri dan berfikir positif dan rasional. Terapi okupasi memiliki manfaat meningkatkan harapan, memberikan kesadaran tentang adanya persamaan pikiran, perasaan, dan masalah⁽⁹⁾. Terapi hasta karya merupakan pilihan terapi sebagai media peningkatan kesehatan mental yang memberikan efek terapeutik terhadap emosi seseorang dalam mengekspresikan perasaan dan pikirannya⁽¹⁵⁾.

SIMPULAN

Tingkat harga diri pasien skizofrenia sebelum diberikan intervensi terapi okupasi: hasta karya seluruhnya berada pada harga diri rendah yaitu 30 orang (100,0%). Tingkat harga diri pasien skizofrenia sesudah diberikan intervensi terapi okupasi: hasta karya terbanyak berada pada harga diri sedang yaitu 20 orang (66,7%). Ada pengaruh ($p = 0,000$) terapi okupasi: hasta karya terhadap harga diri rendah pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Rumah Sakit Jiwa Povinsi Bali beserta petugas atau staf yang telah memfasilitasi dan membantu selama melakukan penelitian. Ucapan terimakasih khususnya kepada Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali yang telah membantu memberikan informasi dan membantu mengumpulkan subjek penelitian selama penelitian berlangsung.

ETHICAL CLEARENCE

Instrumen untuk mengukur keberterimaan secara etik suatu rangkaian proses penelitian berupa *etichal clearence* diperoleh dari komisi etik penelitian Rumah

Sakit Jiwa Provinsi Bali dengan surat nomor B.41.000.9.2/6062/PENJNONMED/RSJ.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI. 2018;53(9):1689–99.
2. Herman A, Direja S, Ningrum TP. Hubungan Harga Diri dengan Kejadian Skizofrenia pada Pasien yang Dirawat Di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soepraptop Bengkulu. *Info Kesehatan*. 2021;11(2):413–20.
3. Wahyudi H. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. In: 1st ed. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia; 2023.
4. Eni, Erawati E, Sugiarto A, et al. Asuhan Keperawatan pada Klien Skizofrenia dengan Fokus Studi Harga Diri Rendah di RSJ. Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Politeknik Kesehatan Makassar*. 2020;11(2):2087–122.
5. WHO. Global Skizofrenia Report 2022. Geneva World Heal Organ. 2022; <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>
6. Utami LS, Musyarofah S. Peran Mikronutrisi sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal IlmiaSh Permas Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 2021;11(1):1–8.
7. WHO. Global Skizofrenia Report 2020. Geneva World Heal Organ. 2020; https://cdn.who.int/media/docs/default-source/gho-documents/world-health-statistic-reports/2020/en_whs_2020_toc.pdf
8. KURNIAWATI, FCA, Studi Kasus Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi: Membuat Hasta Karya Pada Pasien Harga Diri Rendah. 2023; URI:<http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/21636>
9. Sumianto, Aris Widiyanto, Joko Tri Atmojo, Hakim Anasulfalah. Terapi Okupasi Terapi berkebudayaan dengan Harga Diri Rendah : A systematic Review. (*Journal of Language and Health*). 2024;5(1):109-114
10. Sukmana R, Wulandari N. Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Kemampuan Sosial pada Klien Skizofrenia dengan Isolasi Sosial. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery)*. 2014;1(2):081–6.
11. Azzahra F, Suara M. Efektivitas Terapi Okupasi Menggambar pada Pasien Skizofrenia terhadap Penurunan Gejala Skizofrenia di RSJ Islam Klender Jakarta Timur. *Malahayati Nurs J*. 2022;4(10):2744–53.
12. Ambo. Pengaruh Terapi Okupasi Pada Pasien Skizofrenia Dengan Masalah Harga Diri Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Health*. 2023;1(1):34–90.
13. Eike Widya Agustyani, Heru Wahyudi, Cucuk Suwandi. Pengaruh Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Jiwa. *Jurnal Sabhanga*. 2021;2(2):1–8.
14. Kinasih LP, Rohmi F, Agustiningasih N. Literature Review : Efektivitas Terapi Menggambar Pada Pasien Harga Diri Rendah. *Caring Jurnal Keperawatan [Internet]*. 2020;9(2):110–7. Available from: <http://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring/%0Ahttps://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring/article/view/601>

Ni Made Yogi Martini Puspita Yanti, Ni Luh Gede Ari Kresna Dewi, I Wayan Candra, I Gusti Ayu Harini. Desember 2024. 17(2): 27-36

15. Mustofa FA, Wahyuni ES. Pengaruh Expressive Writing Therapy terhadap Self Esteem pada Pasien Skizofrenia di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang-Malang. Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa. 2024;2(2):690–6.